

---

---

## Nalar Epistemologi Kamaruddin Amin dalam Konstruksi Metode Kritik Sanad Hadis

Ummuz Zahrah<sup>1</sup>, Muhammad Abdurrasyid Ridlo<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

23205032010@student.uin-suka.ac.id, 23205032027@student.uin-suka.ac.id

---

---

### Abstract

This study aims to examine the methodology of hadith sanad criticism according to Kamaruddin Amin which can provide an answer to the question of the authenticity of Prophetic traditions based on historical studies. This study is a qualitative research based on literature review with descriptive and content analysis methods. The study presents Kamaruddin Amin's study in analyzing the hadith of fasting by elaborating the methods of hadith sanad criticism of Muslim and Western scholars. The conclusion of this study is to show that the results of the methods of Muslim scholars, Juynboll, and the one applied by Kamaruddin Amin in examining the hadith of fasting are historically different. The point that distinguishes it from the other two methods is the equal placement of the sanad and matan in determining the origin of a hadith. The recommendation for future researchers is to apply Kamaruddin Amin's method in reading the authenticity of other traditions.

*Keywords: Kamaruddin Amin; Methodology; Sanad Criticism.*

### Abstrak

Studi ini bermaksud untuk mengkaji metodologi kritik sanad hadis menurut Kamaruddin Amin yang dapat memberikan jawaban atas pertanyaan keautentikan hadis Nabi berdasarkan kajian historis. Studi ini termasuk dalam penelitian kualitatif berdasarkan tinjauan literatur dengan metode deskriptif dan analisis isi. Penelitian ini adalah memaparkan kajian Kamaruddin Amin dalam menelaah hadis *shaum* dengan mengelaborasi metode kritik sanad hadis sarjana Muslim dan sarjana Barat. Simpulan penelitian ini adalah menunjukkan bahwa hasil metode sarjana muslim, Juynboll, dan dengan yang diterapkan Kamaruddin Amin dalam meneliti hadis *shaum* secara historis berbeda. Poin yang

membedakannya dengan dua metode lain adalah peletakan posisi yang setara terhadap sanad dan matan dalam menetapkan asal suatu hadis. Rekomendasi bagi peneliti selanjutnya ialah dapat menerapkan metode Kamaruddin Amin ini dalam membaca otentisitas hadis-hadis lain.

*Kata Kunci: Kamaruddin Amin, Kritik Sanad; Metodologi.*

## **Pendahuluan**

Pengkajian terhadap hadis yang dilakukan ahli hadis terdahulu, tidak terbatas hanya pada interpretasi, implementasi dan relevansi hadis tetapi juga kajian terhadap proses periwayatan dan penyampaian hadis itu sendiri. Penelitian terhadap sanad dan matan hadis memiliki urgensi tersendiri namun saling berkaitan, karena bisa jadi sebagian teks hadis setelah diteliti kembali ternyata lemah untuk diterima sebagai hadis Nabi jika ditinjau dari segi sanadnya. Hal ini menjadi pertanyaan dan pembacaan hadis di Barat. Kajian mengenai kritik sanad telah dilakukan oleh para sarjana Barat terkait keautentikan suatu hadis ditinjau dari segi historis di antaranya adalah pembacaan hadis dengan teori *common link* oleh Juynboll. Dalam perkembangannya, penelitian terhadap hadis dari segi sanad kemudian membuka dialog uji validitas dengan teori dan metodologi yang bervariasi dengan asumsi tersendiri mendapat respon dari Kamaruddin Amin. Lebih lanjut, studi yang dilakukan oleh Kamaruddin Amin terkait kajian kritik sanad hadis adalah mengkomparasi dan mengelaborasi antara pembacaan hadis sarjana Muslim dengan pembacaan hadis di Barat.

Penelitian terhadap pembacaan Kamaruddin Amin menunjukkan analisis terhadap keakuratan metode kritik hadis. Antara lain penelitian Sitti menunjukkan bahwa kajian yang dilakukan Kamaruddin Amin telah membuka dialog mengenai sikap penolakan terhadap kredibilitas ahli hadis dalam meneliti kesahihan hadis (Nasir et al., 2022). Hasil dari penelitian Sitti bahawasanya dengan metode *isnad cum matn*, dapat mengatasi kelemahan inkonsistensi dan celah pada metode ilmu hadis klasik. Namun, penelitian ini belum dapat menjabarkan metode *isnad cum matn* dari Amin secara komprehensif.

Selanjutnya, pembacaan Maliki terhadap Kamaruddin Amin mengenai metode *isnad cum matn* terbukti sebagai metodologi yang efektif untuk merekonstruksi hadis dari segi historis untuk menelusuri periwayatan hadis yang autentik (Maliki & Hidayati, 2019). Studi ini mengindikasikan pentingnya analisis matan dan perbandingan teks-teks dengan analisis *isnad*. Namun belum cukup menggambarkan dengan jelas penerapan metode *isnad cum matn* pada hadis yang dikaji Amin.

Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Syukrillah menunjukkan kajian studi yang dilakukan Amin terhadap indikasi riwayat mudallis dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim berimplikasi pada inkonsistensi teori dan penerapan kaidah *jarh wa ta'dil* dalam konsep tadlis (Syukrillah, 2017). Kritik atas kritik yang dihadirkan Syukrillah bertujuan mengklarifikasi secara akademis klaim Amin atas kesimpulannya terhadap implikasi metode sarjana hadis modern mengenai klaim mudallis terkait pelemahan banyak riwayat perawi. Dengan demikian, gap penelitian ini terletak pada objek material yang digunakan.

Penelitian terdahulu memberikan perspektif terkait implikasi metode Kamaruddin Amin dalam mengkritik sanad hadis. Kajian Amin menawarkan metodologi yang lebih komprehensif melalui pembacaannya terhadap historisitas kajian hadis (Nasir et al., 2022). Berangkat dari teori *common link* oleh Juynboll sampai *isnad cum matn* terdapat signifikansi metodologi yang berbeda dalam meneliti keakuratan sanad hadis sehingga berimplikasi pada diterima atau ditolaknya suatu periwayatan (Syukrillah, 2017). Kajian historisitas hadis dengan pembacaan terhadap sanad menjadi hal yang krusial pada penelitian Amin.

Menurut Amin, diskusi tentang keaslian, kebenaran, dan keandalan metodologi autentikasi hadis merupakan aspek fundamental dalam studi hadis. Jika metodologi autentikasi yang diterapkan memiliki kekurangan, maka seluruh hasil dari metode tersebut berpotensi untuk diuji ulang, menerima kritik historis, bahkan berisiko kehilangan validitasnya. Keraguan terhadap orisinalitas hadis muncul dari kalangan sarjana Muslim maupun orientalis, di mana masing-masing menawarkan pendekatan yang berbeda untuk menelusuri hadis (Kurniawan, 2021). Keadaan ini kemudian memantik Amin untuk mencoba menawarkan metodologi yang mengkritik hadis dengan lebih objektif dari penggabungan sarnaja muslim maupun barat.

Penelitian ini bermaksud untuk mengkaji diskusi metodologi kritik sanad yang dibangun oleh Kamaruddin Amin. Selanjutnya, penelitian ini menampilkan implementasi hasil kajian kritik sanad pada hadis tentang *shaum* dengan menggunakan metode klasik hingga kontemporer. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat akademis bagi peneliti kajian hadis pada diskursus kritik sanad dari aspek metodologi.

### **Metode Penelitian**

Metodologi penelitian meliputi beberapa bagian (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020), sebagai berikut: pendekatan (kualitatif atau kuantitatif, dan atau *mixed methods*, yaitu campuran antara kualitatif dan kuantitatif) dan metode penelitian (antara lain deskriptif-analitis, atau metode-metode lain yang terdapat dalam suatu bidang ilmu pengetahuan); jenis data (yaitu data kualitatif atau kuantitatif bergantung pendekatan

penelitian yang digunakan, data kuantitatif dapat berupa skor, nilai, data statistik, dan lain-lain) dan sumber data (primer dan sekunder); teknik pengumpulan data (meliputi pengamatan atau observasi, wawancara, kuesioner, dan atau *library research*); teknik analisis data (mencakup inventarisasi atau unitisasi, klasifikasi atau kategorisasi, dan interpretasi atau analisis, untuk analisis dapat diterapkan perspektif dari suatu bidang ilmu pengetahuan); dan tempat serta waktu penelitian bila penelitian eksperimen, penelitian lapangan, studi kasus, dan laboratorium atau bengkel (Darmalaksana, 2022).

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif berdasarkan penelusuran literatur dan analisis isi (Darmalaksana, 2020, 2022). Studi ini secara spesifik membahas mengenai konsep teori dan metodologi dalam paradigma yang bersifat ilmiah (Fata & Khoerudin, 2020). Penelitian ini mengkaji metode kritik sanad hadis Kamaruddin Amin terhadap hadis-hadis *shaum* yang ditelusuri melalui pendekatan historis untuk menegaskan sikap skeptis terhadap pembacaan hadis dari segi sanad yang berimplikasi pada keautentikan hadis Nabi.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Peta Pemikiran Kamaruddin Amin

Kamaruddin Amin lahir pada tanggal 5 Januari 1969 di Bontang, Kalimantan Timur dan memiliki 16 saudara, ibunya merupakan salah satu sosok yang berpengaruh dalam keberhasilan dirinya sehingga beliau berkesempatan mendalami ilmunya dalam bidang hadis di berbagai universitas Eropa dengan beasiswa. Sejak menempuh pendidikan dasar, beliau telah mengukir banyak prestasi dan selalu mampu menjadi yang terbaik (Syukrillah, 2017; Ulfa, 2010). Sedari kecil, lingkungan tinggalnya telah berandil besar dalam pengaruh intelektual Amin.

Pada tahun 1989, setelah menyelesaikan pendidikan di MA Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang, Wajo, Sulawesi Selatan, Amin melanjutkan studinya di IAIN Alauddin Makassar (sekarang UIN), pada Fakultas Adab dan Humaniora dengan mengambil program studi Bahasa dan Sastra Arab dan menyelesaikan pendidikannya dengan penelitian skripsi yang berjudul, "*Sibawayhi wa ara'uh al-nahwiiyya fi kitabihi al-kitab*" pada tahun 1994 dan meraih gelar "Doctorandus" (Amin, 2009a). Kemudian, Amin menerima beasiswa *Asia Foundation for Research and Consultive* (AFRC) pada jurusan Studi Islam di Universitas Leiden, Belanda, dan mendapatkan gelarnya sebagai *Master of Arts* (MA) tahun 1998 dengan tesis tentang "The Authenticity of Hadith: A Reconsideration of the Reliability of Hadith Transmission". Selanjutnya, Amin memperoleh gelar doktor (Ph.D) pada tahun 2005 di Rhenischen Friedrich Wilhelm University Bonn, Jerman, melalui beasiswa *Deutscher Akademischer Austausch Dienst* (DAAD).

Dalam penulisan disertasinya yang berjudul "The Reliability of Hadith Transmission: A Reexamination of Hadith Critical Method", yang dipromotori oleh Stefan Wild dan Harald Motzki selaku pembimbing (Syukrillah, 2017). Setelah menyelesaikan pendidikan doktoralnya, Amin diangkat sebagai Profesor bidang ilmu hadis pada tahun 2010 silam di Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Alauddin Makassar. Dalam pengukuhanannya, Amin menyampaikan orasi ilmiah dengan judul, "*Western Methods of Dating Vis a Vis Ulumul Hadith* (Refleksi Metodologis atas Diskursus Kesarjanaan Hadis Islam dan Barat)" (Widyawati, 2010).

Diskursus mengenai metodologi kritik hadis antara sarjana Muslim dan Barat menjadi fokus utama dalam beberapa karyanya. Sejumlah karya ilmiah yang dihasilkan oleh Amin memberikan kontribusi signifikan dalam bidang ilmu hadis di Indonesia. Karyanya umumnya mencerminkan kecemasan intelektual terhadap masalah autentikasi dan upaya untuk merekonstruksi asal-usul historis hadis. Dalam karyanya yang berjudul "Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis", Amin mengkaji teori dan metodologi yang digunakan sarjana Muslim dan Barat dalam menentukan keautentikan hadis sebagai sumber Sejarah (Ulum, 2023).

## **2. Nalar Epistemologi Kamaruddin Amin dalam Konstruksi Metode Kritik Sanad Hadis**

Para ulama hadis pada masa awal telah menetapkan sejumlah kriteria untuk memastikan validitas sebuah hadis dari segi sanad. Di antaranya: (1) Hadis hanya diterima jika diriwayatkan oleh perawi yang terpercaya (tsiqah); (2) Penolakan terhadap hadis yang diriwayatkan oleh orang yang diketahui sering berdusta, tidak memiliki pemahaman yang benar terkait hadis dan menuruti hawa nafsu; (3) Penting untuk memperhatikan perilaku pribadi dan ibadah perawi hadis; (4) Penolakan terhadap riwayat Dimana seorang perawi terbiasa melakukan tindakan tercela atau tidak menjalankan shalat dengan konsisten; (5) Penolakan pada Riwayat dari perawi yang tidak dikenal dalam ilmu hadis; dan (6) Jika kesaksian seseorang tidak diterima, maka riwayat hadisnya juga harus ditolak, sebagaimana dikatakan, "*la tuhadditsu 'amman la tuqbalu syahadatuhu*" (jangan meriwayatkan dari orang yang kesaksiannya tidak diterima) (Amin, 2009). Kriteria ini menjadi acuan para ulama dalam menyeleksi hadis.

Seiring perkembangannya, kajian sanad hadis yang dilakukan oleh sarjana Muslim, seperti metode yang diterapkan oleh Nashiruddin Al-Albani dan Hasan As-Saqqaf, Dimana analisis *isnad* menjadi fokus proses penentuan autentisitas sebuah hadis, menggunakan kamus-kamus biografi dalam penelusuran informasi perawai (Amin, 2009). Berbeda dengan para ulama Muslim yang menilai keaslian hadis berdasarkan historisitasnya, para akademisi Barat menerapkan sistem "penanggalan" (dating) yang

mereka kembangkan. Diketahui pendekatan utama yang diterapkan dalam studi hadis di Barat terurai menjadi empat: (1) Penanggalan melalui analisis matan, seperti yang dilakukan oleh Ignaz Goldziher dan Marston Speight; (2) Penanggalan berdasarkan analisis sanad yang awalnya dikembangkan oleh Joseph Schacht dan kemudian diperluas oleh G.H.A. Juynboll; (3) Penanggalan berdasarkan kajian terhadap kitab-kitab koleksi hadis, yang juga dilakukan oleh Schacht dan Juynboll; dan (4) Penanggalan dengan menggabungkan analisis sanad dan matan (*isnad cum matn analysis*), sebagaimana yang diusulkan oleh Harald Motzki dan G. Schoeler (Amin, 2009).

Hadis-hadis yang terdapat dalam Kitab Shahih Bukhari dan Muslim yang selama ini *mainstream* diterima juga tampak berbeda bagi Amin. Mayoritas sarjana Muslim menganggap bahwa kemunculan sebuah hadis dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim adalah pembuktian bahwa hadis tersebut berasal dari Nabi padahal kedua kitab ini tidak luput dari kritik, tidak hanya bagi orientalis tetapi juga dari ulama hadis itu sendiri. Bagi Amin, setiap hadis harus diteliti terlebih dahulu sebelum diberikan penilaian terhadap keterpercayaannya disamping tingginya apresiasi yang dimiliki hadis tersebut. (Marzuki, 2006). Hal ini menunjukkan sikap intelektual Amin yang secara kritis membaca literatur ulama terdahulu.

Berangkat dari pembacaan terhadap kajian hadis tersebut kemudian, Amin mengelaborasi kaidah Hasan bin Ali As-Saqqaf dan Nashiruddin Al-Albani terkait kritik sanad hingga sampai pada bahasan Fuat Sezgin dan M. M. Azami dalam menelusuri keautentikan hadis. Lebih lanjut, dibahas juga pembacaan hadis oleh sarjana Barat terhadap literatur hadis di antaranya, Harald Motzki, Joseph Schacht, G.H.A Juynboll, mengenai autentisitas hadis berdasarkan historisitas penyandaran hadis (Maizuddin, 2016). Dalam kajiannya, Kamaruddin Amin menawarkan suatu metode penanggalan hadis *shaum* dengan menggunakan metode *isnad cum matn* secara sistematis membandingkan sanad, keragaman teks dan merekonstruksi teks hadis untuk memastikan penanggalan hadis tersebut yang akan dirinci sebagai berikut (Amin, 2009).

### **3. Analisis Metode Kritik Sanad Hadis *Shaum* dalam Tinjauan Kamaruddin Amin**

Kamaruddin Amin mengkaji historisitas hadis *shaum* (*amal ibn adam kulluhu lahu...*) dengan mengelaborasi kaidah analisis sanad sarjana Muslim klasik. Tidak hanya muslim klasik tetapi juga sarjana Muslim modern dan sarjana Barat yang secara spesifik membahas *common link* dan *isnad cum matn*. Hasil telaah hadis tentang *shaum* menunjukkan dari penerapan masing-masing metode tersebut terdapat perbedaan kesimpulan (Amin, 2009; Nasir et al., 2022). Berikut akan dijelaskan cara Amin dalam mengkaji hadis *shaum*.

Kamaruddin Amin menerapkan metode ulama Muslim dalam menganalisis periwayatan hadis tentang shaum (puasa). Penelusuran hadis-hadis shaum dilakukan baik dalam koleksi *kutub al-sittah* maupun di luar *kutub al-sittah*, seperti dalam kitab *Shahih Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Sunan Ibnu Majah*, *Sunan Tirmidzi*, *Sunan An-Nasa'i*, *Muwaththa Malik*, *Mushannaf 'Abd Ar-Razzaq*, *Sunan Ad-Darimi*, *Musnad Ibnu Hanbal*, serta kitab-kitab hadis lainnya. Dalam penelitiannya, Amin hanya memfokuskan kajiannya pada sejumlah hadis yang tercatat dalam *Shahih Bukhari*, ditemukan dalam versi singkat dan panjang pada lima tempat, di antaranya:

- a) Abu Nu'aim - Al-A'masy - Abu Shalih - Abu Hurairah
- b) Adam - Syu'bah - Muhammad Ibnu Ziyad - Abu Hurairah
- c) Ibrahim bin Musa - Hisyam - Ibnu Juraij - Atha'-Abu Shalih - Abu Hurairah
- d) Abdullah bin Muhammad - Hisyam - Ma'mar - Ibnu Syihab Az-Zuhri - Ibnu Al Musayyab - Abu Hurairah
- e) Abdullah bin Maslamah - Malik - Abu Az-Zinad - Al-A'raj - Abu Hurairah

Setelah menerapkan metode ulama Muslim dengan kriteria hadis shahih—seperti kesinambungan sanad, keadilan perawi, dan ketelitian perawi baik dalam hal integritas pribadi maupun kredibilitasnya—dapat disimpulkan bahwa hadis tersebut terpercaya, dengan atribusinya kepada Nabi yang dianggap asli. Melalui analisis terhadap *isnad* dalam *Shahih Al-Bukhari*, terlihat jelas bahwa semua perawi dalam jalur periwayatan tersebut dinilai terpercaya oleh ulama hadis klasik. Menurut Amin, keandalan mereka dalam menerima dan menyampaikan hadis terefleksikan dari penggunaan istilah yang menunjukkan kredibilitas, meskipun beberapa perawi memakai istilah “an”. Selain itu, hadis ini, dengan berbagai versinya, juga diriwayatkan oleh beberapa perawi lain. (Amin, 2009).

Setelah menerapkan metode ulama Muslim klasik, Kamaruddin Amin melanjutkan dengan menguji historisitas hadis shaum menggunakan pendekatan sarjana Barat, yakni analisis *isnad* terbaru yang dikembangkan oleh Juynboll, dikenal sebagai metode *common link*. *Common link* merujuk pada perawi pertama yang secara publik menyebarkan hadis dengan redaksi kata-katanya sendiri, sehingga disebut sebagai perawi yang mulanya menyebarkan hadis tersebut. Teori ini awalnya diinisiasi oleh Joseph Schacht lalu disempurnakan oleh Juynboll. Namun, pendekatan Juynboll tidak se-skeptis Schacht. Juynboll tidak serta-merta menolak hadis, tetapi mempertimbangkan bukti-bukti historis, seperti jumlah jalur periwayatan yang cukup banyak, untuk menentukan keasliannya. Selain itu, Juynboll juga menerima konsep *inverted common link* dalam analisisnya. (Al-Farisi AD et al., 2022; Amin & Chairil, 2022).

Selain menawarkan teori *common link*, Juynboll juga disebutkan mengkritisi metode-metode kritik hadis yang diinisiasi ahli hadis di masa lampau. Ia menyebutkan adanya istilah-istilah ambigu serta masalah subjektivitas dalam konsep *al-Jarh wa al-Ta'dil* (Muna, 2016). Metode analisis *isnad* yang dikembangkan oleh Juynboll mengalami berbagai modifikasi dari waktu ke waktu, terutama dalam memperketat syarat-syarat untuk menentukan *common link* yang sebenarnya (*real common link*). Menurut Juynboll, perawi dapat dianggap sebagai *real common link* jika disupport oleh beberapa *partial common link* (Nasrulloh, 2022).

Selain itu, setiap *partial common link* juga harus memiliki beberapa *partial common link* lainnya. Dengan kata lain, jika seorang *common link* hanya didukung oleh satu *partial common link* dan sejumlah jalur tunggal (*single strand*), maka ia hanya tampak seperti *common link*. Struktur *isnad* yang terdiri dari beberapa jalur tunggal yang mendukung perawi seperti *common link* disebut oleh Juynboll sebagai *spider* (Nasrulloh, 2022).

Beragam bentuk periwayatan dan istilah kunci dalam teori Juynboll menunjukkan bahwa hadis yang berasal dari jalur sanad *common link* hingga kepada Nabi Muhammad dianggap palsu, dan jalur sanad tersebut dinilai tidak historis. Setelah identitas *common link* diketahui, maka motif di balik penyusunan matan hadis tersebut dapat ditelusuri lebih lanjut. Menurut Juynboll, *isnad* dianggap ideal jika jalur periwayatannya dimulai dari Nabi, kemudian menyebar luas ke sebagian besar sahabat, yang selanjutnya menyampaikan kepada para tabi'in, dan akhirnya berlanjut hingga ke kolektor hadis (Jayana & Hasan, 2021). Namun kenyataannya, kebanyakan *isnad* hadis dalam kitab berupa jalur tunggal setelah Nabi, mulai bercabang ke jalur yang berbeda-beda setelah dua, tiga, atau empat periwayat setelah Nabi (Al-Farisi AD et al., 2022).

Dalam teorinya, Juynboll bertujuan menelusuri sejarah awal periwayatan hadis. Teori ini dilandaskan pada kemungkinan jika semakin banyak jalur periwayatan yang bertemu pada satu periwayat – baik jalur yang menuju kepadanya maupun yang berasal darinya – maka semakin kuat pula klaim kesejarahan periwayat dan jalurnya. Maka dari itu, jalur periwayatan yang dianggap historis adalah jalur yang bercabang menjadi lebih dari satu, sedangkan jalur tunggal (*single strand*) tidak dapat dianggap memiliki validitas historis. Pola analisis *isnad* pada teori ini adalah bentuk kritik sumber (*source critical method*) dalam ilmu sejarah. Secara keseluruhan, metode ini, erat kaitannya pada masalah penanggalan hadis, adalah bagian dari pendekatan sejarah (*historical approach*) (Amin, 2009; Masrur, 2013).

Dalam penelitian hadis *shaum* oleh Amin, penggunaan metode analisis *isnad* terbaru Juynboll bertujuan untuk mengukur sejauh mana metode tersebut dapat menilai keandalan periwayatan. Langkah awal yang dilakukan Juynboll adalah mengidentifikasi siapa yang pantas dianggap



sebagai *common link* dengan menganalisis jalur *isnad* secara menyeluruh. Dalam konteks penelitian hadis *shaum* yang dilakukan Amin, hadis tersebut diriwayatkan oleh setidaknya 11 sahabat atau *tabi'in*. Di antara mereka, Abu Hurairah disebut menyiarkan hadis *shaum* kepada tidak kurang dari 18 *tabi'in*. Pertanyaan inti yang harus terjawab dengan metode Juynboll adalah benarkah Abu Hurairah adalah *real common link* atau hanya terlihat seperti *common link*. Untuk menjawab ini, Amin menganalisis jalur periwayatan yang dikaitkan dengan masing-masing murid Abu Hurairah, yang juga dilaporkan mempunyai murid lebih dari satu. Murid-murid tersebut meliputi Muhammad Ibnu Sirin, Abu Shalih, Ibnu Ziyad, dan Ibnu Al-Musayyab. (Amin, 2009).

Hasil analisis terhadap empat bundel *isnad* mengungkapkan bahwa hanya ada dua *real common link*, yaitu Al-A'masy dan Syu'bah, yang merupakan satu generasi lebih muda dari Al-A'masy. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa historisitas hadis tersebut hanya sampai pada Al-A'masy, sebab dia merupakan *real common link*. Sementara pernyataan bahwa Al-A'masy memperoleh riwayat ini langsung dari Abu Shalih tidak dapat dianggap sebagai *real common link*, melainkan hanya *seem common link*, karena tidak didukung oleh *partial common link* yang sah. Ini menunjukkan bahwa Al-A'masy adalah *common link* yang tertua. Al-A'masy bertanggung jawab atas *isnad* dari dirinya hingga Nabi, termasuk juga matan hadis tersebut. Dengan menganggap bahwa Al-A'masy meninggal pada tahun 148 H, sebagai *real common link* dan menganggapnya sebagai pencipta atau pemalsu hadis tersebut, Juynboll menyimpulkan bahwa hadis yang diteliti ini beredar pada abad kedua hijrah di paruh pertama. Hal ini mengisyaratkan bahwa jalur-jalur periwayatan di bawah *common link* Al-A'masy dan *single strand* atau *spider* diragukan secara historis (Amin, 2009).

Dari hasil penelitiannya yang menerapkan analisis *isnad* Juynboll, Kamaruddin Amin terlihat masih merasa kurang puas. Hal ini mungkin disebabkan oleh kenyataan bahwa hadis yang dianggap terkenal di antara para *mukharrij* dan bahkan para rawi tingkat sahabat hanya dapat dibuktikan historisitasnya hingga mencapai masa *tabi' tabi'in*. Tidak hanya itu, keterpakuan hanya pada *isnad* belaka menjadi salah satu penyebab. Sehingga, analisis Amin terhadap hadis *shaum* terus berlanjut dengan pendekatan *isnad cum matn* (Amin, 2009).

Ketertarikan Amin terhadap metode oleh beberapa sarjana Barat tidak lepas dari keterpengaruhannya terhadap para sarjana Barat tersebut semasa ia belajar di Eropa. Metode analisis *isnad cum matn* yang diinisiasi oleh Joseph Schacht lalu dilanjutkan Harald Motzki menjadi pilihannya dalam meneliti hadis *shaum* ini lebih lanjut. Keterpengaruhan dari Motzki cukup kuat hingga pada kritik yang dilayangkan Amin pada teori *Argumentum E Silentio* dan teori *common link* (Zami, 2019). Metode ini

berlandaskan pada kemungkinan adanya hubungan antara variasi *isnad* dan perbedaan matan hadis.

Para sarjana yang meminjam asumsi ini meyakini bahwa hubungan tersebut mustahil adalah hasil dari rekayasa sistematis, sebab korelasi seperti itu melibatkan banyak pihak, sehingga kecil kemungkinannya jika semua periwayat bekerjasama untuk menjalankan rekayasa. Kenyataannya, sering ditemukan diferensiasi antara cabang-cabang dan jalur-jalur *isnad*, serta perbedaan dalam matan. Hal ini menjadi mungkin untuk dilakukannya verifikasi terhadap analisis *isnad* dengan memanfaatkan matan (Ulummudin, 2020).

Analisis *isnad cum matn* tidak bertujuan untuk melakukan perbandingan suatu matan hadis dengan al-Qur'an, fakta Sejarah, al-Qur'an dan hadis shahih. Sebaliknya, ia fokus pada menganalisis sejauh mana teks yang diriwayatkan oleh seorang perawi mengalami penyimpangan atau perbedaan secara tekstual dibandingkan dengan riwayat lainnya. (Haitomi & Syachrofi, 2020). Berdasarkan metode analisis *isnad* Juynboll, Amin menemukan beberapa hal yang masih belum jelas terkait kemampuan menentukan real partial *common link* atau *common link*. Maka dari itu, Amin mengusulkan perlunya penyelidikan yang lebih mendalam dengan menggunakan metode *isnad cum matn*, yang menempatkan sanad dan matan dalam posisi setara untuk diteliti guna mengidentifikasi asal-usul suatu hadis (Amin, 2009).

Penelitian yang mengadopsi analisis *isnad cum matn* mengacu pada studi penanggalan hadis yang telah dilakukan sebelumnya. Dengan menggunakan metode *isnad cum matn* untuk merekonstruksi sejarah periwayatan hadis, ditemukan bahwa hadis-hadis tersebut telah tersebar pada paruh pertama abad pertama hijriah, dengan Abu Hurairah (w. 58/59 H), sahabat Nabi, sebagai tokoh penyebarannya. Temuan ini secara fundamental berbeda dengan pandangan beberapa sarjana Barat yang memandang hadis-hadis yang dinisbatkan kepada Nabi merupakan hasil rekayasa pada paruh pertama abad kedua hijriah dan setelahnya. Berbeda dari asumsi tersebut, terdapat berbagai alasan yang kuat untuk mengaitkan hadis yang dikaji dengan Abu Hurairah. Penyelidikan terhadap variasi teks sejumlah hadis yang disandarkan kepadanya melalui murid-murid dan perawinya menunjukkan bahwa dari 18 murid dan perawi yang dilaporkan meriwayatkan hadis darinya, 11 di antaranya terbukti dengan pasti benar-benar meriwayatkannya (Amin, 2009).

Dua cabang riwayat yang saling berbeda secara struktural dapat dipastikan keduanya kembali kepada Abu Hurairah. Yang pertama terdiri dari delapan elemen dan diriwayatkan oleh primary partial *common link*. Adapun cabang periwayatan yang kedua terdiri dari 13 elemen yang sebagian susunannya berbeda dari yang pertama. Riwayat tersebut yang membentuk cabang ini menyajikan topik puasa, mulanya tidak dalam satu

hadis tunggal sebagaimana dalam cabang pertama, tetapi dalam tiga atau dua hadis yang terpisah. Beberapa hadis yang disandarkan kepada murid-murid Abu Hurairah, beberapa diantaranya adalah muridnya yang terkenal, tidak dapat dibuktikan sebagai riwayat yang sesungguhnya. Alasannya, mereka tidak memiliki varian-varian penguat atau independensinya dari hadis yang lain meragukan (Amin, 2009).

Hadis-hadis yang serupa dinisbatkan kepada sahabat-sahabat Nabi lainnya dalam kutub as-sittah tidak dapat dibuktikan melalui sahabat-sahabat tersebut. Dengan kata lain, berdasarkan analisis *isnad cum matn*, didapati tidak ada hadis lain yang dapat mendukung hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah. Hal ini mengindikasikan hadis Abu Hurairah tidak dapat dipastikan secara mutlak berasal dari Nabi, karena pernyataan Abu Hurairah bahwa ia mendengar hadis tersebut langsung dari Nabi tidak dapat diverifikasi. Menurut Amin, hal ini belum dapat dipasrikan kebenarannya, karena tidak ada bukti yang cukup kuat untuk menyimpulkannya berdasarkan metode empiris. Oleh karena itu, jika istilah mutawatir didefinisikan sebagai hadis yang secara luas diriwayatkan dalam setiap generasi setelah Nabi, maka hadis yang diteliti ini tidak dapat diklasifikasikan sebagai mutawatir (Amin, 2009).

Dalam penerapannya, terkadang metode analisis *isnad cum matn* dapat mengubah status hadis. Dalam kasus hadis *shaum* yang diteliti oleh Kamaruddin Amin. Pada dasarnya hadis tersebut telah diteliti dengan hasil mutawatir, namun hasilnya berbeda setelah diteliti dengan metode *isnad cum matn*. Selain itu, metode ini juga dapat mentakhrij hadis yang usianya lebih tua dari yang telah dilakukan oleh para orientalis yang skeptis terhadap hadis. Oleh karena itu, metode ini sangat penting untuk diteliti sebagai bukti otentisitas hadis (Mutammimah et al., 2023). Pada akhirnya, metode yang ditawarkan Amin dapat memberikan hasil yang berbeda dan dimungkinkan untuk dilakukan pembacaan terhadap hadis-hadis lain.

### **Kesimpulan**

Terdapat signifikansi antara kaidah kritik sanad hadis sarjana Muslim dan sarjana Barat terhadap diskusi eksistensi hadis berdasarkan historisitasnya. Dalam kajiannya, Kamaruddin Amin menawarkan suatu metode penanggalan pada hadis-hadis tentang *shaum* dengan menggunakan metode *isnad cum matn* secara sistematis dengan membandingkan sanad, variasi teks dan merekonstruksi tekstual hadis untuk menentukan penanggalan hadis. Hasil kajiannya adalah menelaah eksistensi hadis *shaum* berdasarkan historis dengan mengelaborasi metodologi sarjana Muslim dan sarjana Barat terdapat kesimpulan yang berbeda; Pertama, berdasarkan metode sarjana muslim didapati kesimpulan bahwa hadis tersebut Mutawatir disandarkan pada Nabi. Kedua, berdasarkan metode analisis *isnad* Juynboll terbaru menyimpulkan

bahwa hadis tersebut secara historis diragukan karena penanggalan atau penelusuran hadis tersebut tidak dapat diteruskan lebih jauh dari Al-A'masy. Ketiga, berdasarkan metode *isnad cum matn* menyimpulkan bahwa hadis tersebut sudah ada pada paruh pertama abad pertama hijriah, yakni Abu Hurairah yang menyebarkan hadis tersebut. Demikian, eksistensi hadis sejak masa awal menunjukkan pula otentikasinya.

### Daftar Pustaka

- Al-Farisi AD, M. F., Nugraha, M. Z., & Sumbulah, U. (2022). Skeptisisme Teori Common Link G.H.A Juynboll Terhadap Otentisitas Hadis dan Bantahan Kepadanya. *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis*, 5(1). <https://doi.org/10.32505/al-bukhari.v5i1.3677>
- Amin, K. (2009a). *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*. Hikmah.
- Amin, K. (2009b). *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*. Hikmah.
- Amin, K., & Chairil, A. (2022). Diferensiasi Teori Common Link G.H.A Juynboll dan Tradisi 'Ulum Al-Hadis Klasik dalam kasus Sanad Hadis Wanita Kurang Akal. *Jurnal Kawakib*, 3(2). <https://doi.org/10.24036/kwakib.v3i2.106>
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1–6.
- Darmalaksana, W. (2022). Panduan penulisan skripsi & tugas akhir. *Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1–40.
- Fata, Z., & Khoerudin, F. (2020). Tradisi Kritik Sebagai Indikator Autentisitas Hadis Nabi. *Dialogia: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 18(2), 252–275.
- Haitomi, F., & Syachrofi, M. (2020). APLIKASI TEORI ISNAD CUM MATN HARALD MOTZKI DALAM HADIS MISOGINIS PENCIPTAAN PEREMPUAN. *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis*, 3(1). <https://doi.org/10.32505/al-bukhari.v3i1.1432>
- Jayana, T. A., & Hasan, N. (2021). MENGUJI AUTENTISITAS DAN KLAIM KESEJARAHAN HADIS BERDASARKAN TEORI COMMON LINK G.H.A JUYNBOLL. *Holistic Al-Hadis*, 7(2). <https://doi.org/10.32678/holistic.v7i2.5205>
- Kurniawan, Muh. I. R. (2021). Theory Dating and Isnad Cum Matn Harald Motzki in Revealing The Authenticity of The Prophet Hadith. *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis*, 4(2). <https://doi.org/10.32505/al-bukhari.v4i2.3228>
- Maizuddin. (2016). Analisis Isnad Cum Matn: Mengukur Kritik Hadis Muslim dan Barat. *Resma*, 3(2), 13–22.
- Maliki, & Hidayati, H. (2019). Pemikiran Hadis Kamarudin Amin. *El-Umdah; Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1.
- Marzuki, M. (2006). Kritik terhadap Kitab Shahih al-Bukhari dan Shahih

- Muslim. *HUMANIKA*, 6(1). <https://doi.org/10.21831/hum.v6i1.3809>
- Masrur, A. (2013). *Teori Common Link G.H.A. Juynboll: Melacak Akar Kesejarahan Hadits Nabi*. LKiS Yogyakarta.
- Muna, A. C. (2016). Kritik Pandangan G.H.A. Juynboll terhadap Ilmu al-Jarh wa al-Ta'dil. *KALIMAH*, 14(1). <https://doi.org/10.21111/klm.v14i1.359>
- Mutammimah, B., Hosni, M., Sumbulah, U., & Muhayani, U. (2023). *Hadith Authentication Method: Concept, Application and Critique of Orientalist Skepticism*. 26(1), 2527-5992. <https://doi.org/10.28918/religia.v25i1.6616>
- Nasir, St. M., Ahmad, L. O. I., & Ilyas, A. (2022). Kritik Atas Kritik Kamaruddin Amin: (Menguji Kembali Keakuratan) Metode Kritik Hadis. *Ihyaussunnah : Journal of Ulumul Hadith and Living Sunnah*, 1(2), 104-115. <https://doi.org/10.24252/ihyaussunnah.v1i2.29453>
- Nasrulloh, A. (2022). Teori Common Link G.H.A Juynboll: Melacak Akar Kesejarahan Hadist Nabi. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an Dan Hadist*, 5(2). <https://doi.org/10.35132/albayan.v5i2.214>
- Syukrillah, M. (2017). Kritik atas Kritik Kamaruddin Amin terhadap Riwayat Mudallisīn dalam Ṣaḥīḥ al-Bukhārī dan Ṣaḥīḥ Muslim. *Islamika Inside: Jurnal Keislaman Dan Humaniora*, 3(2), 165-188. <https://doi.org/10.35719/islamikainside.v3i2.42>
- Ulfa, L. (2010, June 23). *Lebih Dekat dengan Dr. Phil. Kamaruddin Amien MA*. Uin-Alauddin.Ac.Id.
- Ulum, B. (2023). Rekonstruksi Metode Kritik Hadis Dengan Paradigma Interdisipliner. *Kordinat*, XXI(1), 117-135. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v21i1.27672>
- Ulummudin. (2020). PEMETAAN PENELITIAN ORIENTALIS TERHADAP HADIS MENURUT HARALD MOTZI. *Al-Bukhari : Jurnal Ilmu Hadis*, 3(1). <https://doi.org/10.32505/al-bukhari.v3i1.1468>
- Widyawati. (2010, December 29). *Rektor Kukuhkan Dua Guru Besar*. Uin-Alauddin.Ac.Id.
- Zami, M. A.-Z. (2019). Kontributor Pemikiran Hadis di Indonesia : Studi Kajian Hadis di Indonesia dari Perorangan Hingga Lembaga. *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah*, 4(1). <https://doi.org/10.33511/misykat.v4n1.145-162>